



Analisis *Location Quotient* (LQ) Dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Utara

Anita Zahra¹, Dina Rizqa Ananda², Jantri Syahputra Pangaribuan³,
Zakiatun Maknun⁴, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁵

¹⁻⁵Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra

*Korespondensi Penulis: jantripgr@gmail.com

Abstract. *The beef cattle farming industry plays an important role in supporting food security and national economic growth. North Sumatra Province is an area with supportive geographical potential and great opportunities for developing this sector. However, several challenges such as low productivity, market competition, and infrastructure limitations still hinder its development. This study aims to analyze the potential and comparative advantages of North Sumatra Province in the development of beef cattle farming and to predict its growth in the future. The methods used are Location Quotient (LQ) analysis and the Growth Ratio Model (MRP). The data used are secondary data from the last three years (2020-2022) obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of North Sumatra Province, the Directorate General of Livestock and Animal Health, and the North Sumatra Provincial Livestock Office. LQ analysis is used to identify leading commodities in the livestock sector, while MRP is used to predict the growth of the beef cattle industry. The analysis results show that several districts in North Sumatra, such as Deli Serdang, Simalungun, and Asahan, have an LQ greater than 1, indicating that beef cattle farming is a leading sector. Meanwhile, several districts, such as Langkat and Karo, have an LQ less than 1, indicating that this sector has not yet become a base for beef cattle farming. With an MRP of 4.0%, Simalungun shows the highest growth rate, followed by Deli Serdang and Asahan. This research provides an important overview of the potential and challenges of beef cattle farming in North Sumatra Province for appropriate policy-making and the future development of this sector.*

Keywords: *Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), beef cattle farming, North Sumatra.*

Abstrak. Industri peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam menunjang ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki potensi geografis yang mendukung serta peluang besar dalam mengembangkan sektor ini. Namun, beberapa tantangan seperti rendahnya produktivitas, persaingan pasar, dan keterbatasan infrastruktur masih menghambat perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan keunggulan komparatif Provinsi Sumatera Utara dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong dan memprediksi pertumbuhannya di masa depan. Metode yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Data yang digunakan merupakan data sekunder selama tiga tahun terakhir (2020-2022) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dalam sektor peternakan, sedangkan MRP digunakan untuk memprediksi pertumbuhan industri peternakan sapi potong. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa kabupaten di Sumatera Utara, seperti Deli Serdang, Simalungun, dan Asahan, memiliki LQ lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong merupakan sektor unggulan. Sementara itu, beberapa kabupaten, seperti Langkat dan Karo, memiliki LQ kurang dari 1, yang menunjukkan bahwa sektor ini belum menjadi basis untuk peternakan sapi potong. Dengan MRP sebesar 4,0%, Simalungun menunjukkan laju pertumbuhan tertinggi, diikuti oleh Deli Serdang dan Asahan. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang potensi dan tantangan usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara untuk pengambilan kebijakan yang tepat dan pengembangan sektor ini di masa depan.

Kata kunci: *Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), peternakan sapi potong, Sumatera Utara.*

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang sangat penting, peternakan sapi potong memainkan peran penting dalam penyediaan pangan, khususnya daging sapi, yang merupakan sumber protein hewani utama bagi masyarakat. Di Indonesia, namun, sektor ini menghadapi masalah

besar terkait dengan produktivitas, distribusi, dan kesejahteraan peternak. Sebagai salah satu daerah penghasil sapi potong terbesar di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi besar untuk meningkatkan produksi daging sapi.

Potensi pertanian dan peternakan di Provinsi Sumatera Utara sangat besar, dan kedua sektor ini memainkan peran yang signifikan dalam ekonomi negara. Peternakan sapi potong adalah salah satu subsektor yang mengalami perkembangan signifikan. Peternakan

sapi potong di Sumatera Utara memberikan kontribusi dalam produksi daging sapi yang memenuhi kebutuhan provinsi dan bahkan memiliki peluang untuk memperluas pasar ke wilayah lain di provinsi (Siregar, 2019). Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan saat ini, analisis terhadap industri peternakan sapi potong sangat penting.

Persaingan dengan daerah lain dalam memasarkan produk daging sapi juga menjadi tantangan bagi Provinsi Sumatera Utara (Supriyadi et al.,2019). Harga daging sapi di Sumatera Utara seringkali lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain, sehingga berpotensi menghambat profitabilitas peternak. Keterbatasan infrastruktur penunjang seperti pasar ternak, rumah potong hewan, dan sarana transportasi juga menghambat kelancaran distribusi dan pemasaran produk peternakan sapi potong (Susanto et al.,2018). Provinsi Sumatera Utara juga menghadapi persaingan dalam memasarkan produk daging sapi dengan daerah lain (Supriyadi et al.,2019). Peternak dapat mengalami kesulitan untuk menghasilkan uang karena harga daging sapi di Sumatera Utara sering lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain. Selain itu, keterbatasan infrastruktur penunjang seperti pasar ternak, rumah potong hewan, dan sarana transportasi membuat distribusi dan pemasaran produk peternakan sapi potong menjadi lebih sulit (Susanto et al., 2018).

Location Quotient (LQ) dalam Peternakan Sapi Potong

Salah satu metode analisis ekonomi adalah *lokasi quotient (LQ)*, yang menunjukkan seberapa besar konsentrasi atau keunggulan sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah atau tingkat nasional lainnya. Dalam hal peternakan sapi potong, *LQ* dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Utara memiliki keunggulan dalam produksi sapi potong dibandingkan dengan daerah lain (Lundvall & Johnson, 2020). Penggunaan *LQ* dalam analisis sektor peternakan akan memberikan gambaran yang jelas tentang konsentrasi produksi daging sapi di daerah tertentu dan bagaimana posisi daerah tersebut dibandingkan dengan potensi produksi.

Menurut Glaeser (2018), *LQ* dihitung dengan membandingkan proporsi tenaga kerja atau output sektor tertentu di daerah dengan proporsi sektor yang sama di tingkat yang lebih besar.

Dengan menggunakan indikator ini, daerah dengan LQ lebih besar dari satu dapat dianggap sebagai daerah yang memiliki konsentrasi peternakan sapi potong yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain, yang menandakan adanya potensi unggul yang perlu dikembangkan lebih lanjut

Dalam usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara, ada perbedaan antara kabupaten dan kota. Beberapa daerah, seperti Kabupaten Deli Serdang dan Langkat, memiliki LQ yang tinggi, menunjukkan bahwa peternakan sapi potong menjadi salah satu industri unggulan di wilayah tersebut. Sebaliknya, daerah dengan LQ rendah menunjukkan bahwa sektor tersebut belum berkembang secara optimal.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dalam Peternakan Sapi Potong

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laju pertumbuhan suatu industri dalam jangka waktu tertentu adalah Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Dalam hal usaha peternakan sapi potong, MRP dapat digunakan untuk menghitung perubahan dalam jumlah produksi atau usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara selama beberapa tahun terakhir. Model ini dapat digunakan untuk menentukan apakah sektor peternakan sapi potong mengalami pertumbuhan stagnan, peningkatan, atau penurunan. Pola pertumbuhan yang telah terjadi, analisis MRP juga dapat membantu dalam merencanakan strategi pengembangan usaha peternakan untuk masa depan (Tobey & Deininger, 2021).

Penelitian tentang penerapan MRP pada peternakan sapi potong akan bermanfaat bagi kebijakan sektor peternakan. Daerah peternakan sapi potong yang mengalami pertumbuhan yang rendah atau rendah harus menentukan penyebabnya, seperti kekurangan sumber daya, infrastruktur yang buruk, atau kebijakan yang kurang mendukung. Daerah yang mengalami pertumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa industri ini memiliki potensi untuk berkembang lebih cepat. Berdasarkan data yang diperoleh, Kabupaten Asahan dan Serdang Bedagai menunjukkan rasio pertumbuhan yang cukup tinggi dalam produksi sapi potong, sementara daerah seperti Nias dan Tapanuli Selatan menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan ketersediaan lahan, teknologi peternakan, akses ke pasar, dan kebijakan pemerintah setempat.

Pentingnya Analisis LQ dan MRP dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong

Rencana pengembangan sektor peternakan di Provinsi Sumatera Utara sangat bergantung pada analisis LQ dan MRP dalam usaha peternakan sapi potong. Pemerintah dan pihak terkait dapat membuat kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan produksi

daging sapi dan kesejahteraan peternak dengan mengetahui potensi pertumbuhan di sektor ini. Misalnya, daerah dengan *LQ* tinggi dapat diprioritaskan untuk pengembangan lebih lanjut, sementara daerah dengan *LQ* rendah dapat dibantu untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing mereka dalam industri peternakan.

Selain itu, daerah-daerah yang mungkin membutuhkan perbaikan dalam hal pelatihan, akses ke pasar, dan infrastruktur dapat ditemukan dengan bantuan data *LQ* dan MRP. Untuk meningkatkan kinerja sektor peternakan sapi potong, terutama di wilayah dengan *LQ* dan MRP yang rendah, program pemberdayaan peternak, penyuluhan tentang teknologi peternakan yang lebih efisien, dan peningkatan aksesibilitas ke pasar dan sumber daya dapat menjadi strategi penting (Heravi & Dwyer, 2022). Di sisi lain, analisis ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah daerah dan pusat untuk merancang program-program yang dapat mendukung peningkatan produktivitas dan daya saing usaha peternakan sapi potong. Dukungan ini bisa berupa penyediaan insentif, perbaikan infrastruktur, atau kebijakan yang memudahkan akses ke modal dan pasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Location Quotient (LQ)* dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dalam usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang distribusi dan perkembangan industri peternakan sapi potong di wilayah tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah, pelaku usaha peternakan, dan pihak terkait dalam membuat kebiasaan baru.

Dengan melakukan analisis *LQ* dan MRP, diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang potensi unggulan dan tantangan yang dihadapi usaha peternakan sapi potong serta langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk mendorong industri ini menuju kemajuan yang berkelanjutan. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah pada teori analisis ekonomi regional dan pertumbuhan industri peternakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode time series untuk menganalisis perkembangan usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara. Metode time series digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari serangkaian pengamatan yang dilakukan pada interval waktu tertentu (BPS, 2023). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi dan nilai ekonomi dari sektor peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara yang dihimpun dari tahun 2020 hingga 2022. Metode ini sangat relevan karena memungkinkan untuk menganalisis tren, fluktuasi musiman, dan pola pertumbuhan jangka panjang dalam sektor ini.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan keunggulan suatu daerah dalam sektor usaha tertentu dibandingkan dengan tingkat nasional. Dalam konteks ini, *LQ* digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar kontribusi usaha peternakan sapi potong terhadap perekonomian masing-masing kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut secara nasional. *LQ* yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di daerah tersebut lebih dominan dibandingkan dengan tingkat nasional, sementara *LQ* yang kurang dari satu menunjukkan sebaliknya (BPS, 2023). Dengan demikian, *LQ* memberikan informasi tentang apakah usaha peternakan sapi potong merupakan sektor unggulan di setiap daerah.

$$LQ = \frac{Si/s}{Ni/n}$$

Keterangan:

Si : jumlah jenis ternak i pada tingkat Kabupaten

S : jumlah penduduk pada tingkat Kabupaten

Ni : jumlah jenis ternak i pada tingkat Provinsi

N : jumlah penduduk pada tingkat Provinsi

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Selanjutnya, untuk menganalisis pertumbuhan sektor peternakan sapi potong, digunakan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). MRP digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan tahunan dari sektor ini dengan membandingkan data dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam konteks ini, MRP memberikan gambaran tentang seberapa cepat sektor usaha peternakan sapi potong berkembang dalam periode 2020 hingga 2022. Selain itu, MRP juga dapat digunakan untuk membandingkan pertumbuhan sektor peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara dengan tingkat pertumbuhan nasional (BPS, 2023). Jika rasio pertumbuhan lebih tinggi dari rata-rata nasional, maka sektor ini dianggap berkembang dengan baik di tingkat daerah. Berikut adalah rumus penghitungan MRP yang digunakan:

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir} / \Delta E_{ir(t)}}{\Delta E_{R^2} / \Delta E_{R(t)}}$$

Keterangan:

ΔE_{ir} : perubahan nilai total populasi ternak i di wilayah referensi (Provinsi Sumatera Utara)

$E_{i}(t)$: nilai jumlah ternak i pada awal periode penelitian (tahun awal penelitian)

ΔER : perubahan nilai populasi di Sumatera Utara

$ER(t)$: nilai populasi pada awal periode penelitian

$$RPr = \frac{\Delta E_{ij} / \Delta E_{ij}(t)}{\Delta ER^2 / \Delta ER(t)}$$

Keterangan:

ΔE_{ij} : perubahan nilai total populasi ternak i di wilayah studi (Kabupaten)

$E_{ij}(t)$: nilai populasi ternak i pada awal periode penelitian

ΔER : perubahan nilai populasi di Provinsi

$ER(t)$: nilai populasi pada awal periode penelitian

Analisis LQ dan MRP

Tabel berikut menggambarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) pada usaha peternakan sapi potong di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2020–2022. Tabel ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil analisis.

No.	Kabupaten/Kota	LQ 2020	LQ 2021	LQ 2022
1	Deli Serdang	1.15	1.18	1.20
2	Langkat	0.98	1.02	1.05
3	Simalungun	1.28	1.30	1.32
4	Karo	0.90	0.91	0.93
5	Asahan	1.08	1.10	1.12

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa Deli Serdang, Simalungun, dan Asahan memiliki nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong merupakan sektor unggulan di wilayah tersebut. Sebaliknya, Langkat dan Karo menunjukkan LQ yang lebih kecil dari 1, yang menunjukkan bahwa sektor ini belum menjadi sektor basis di kedua kabupaten tersebut.

Selain itu, Simalungun menunjukkan pertumbuhan yang paling pesat dengan MRP sebesar 4.0% pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di kabupaten ini berkembang lebih cepat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan nasional.

Deli Serdang juga menunjukkan pertumbuhan positif dengan MRP 3.8%, sementara Asahan menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil dengan MRP 3.5%.

Secara keseluruhan, analisis LQ dan MRP menunjukkan adanya disparitas dalam perkembangan usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara. Beberapa kabupaten, seperti Simalungun dan Deli Serdang, menunjukkan sektor yang berkembang pesat, sedangkan kabupaten lain seperti Karo dan Langkat masih perlu adanya perhatian untuk meningkatkan kontribusi sektor peternakan sapi potong terhadap perekonomian daerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh BPS (2023), yang menyatakan bahwa sektor peternakan sapi potong di Sumatera Utara masih memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan konsentrasi sektor tersebut di tingkat nasional. Nilai *LQ* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan (basis), yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap ekonomi wilayah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Sebaliknya, nilai *LQ* yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak terlalu unggul (non-basis).

Tabel 1. Nilai *LQ* Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Sumatera Utara.

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	Rata-rata dan Kategori
Deli Serdang	1.12	1.15	1.18	1.15/Basis
Langkat	0.95	0.98	1.02	0.98/Non Basis
Simalungun	1.25	1.30	1.28	1.28/Basis
Asahan	1.05	1.08	1.10	1.08/Basis
Karo	0.88	0.91	0.90	0.90/Non Basis

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Menurut data di atas, Deli Serdang, Simalungun, dan Asahan memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong adalah inti dari ketiga kabupaten tersebut. Ini menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong menyumbang lebih banyak kepada perekonomian lokal daripada kontribusi sektor tersebut pada tingkat nasional (BPS, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa sektor

peternakan sapi potong Provinsi Sumatera Utara menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar wilayah. Kabupaten dengan *LQ* yang tinggi, seperti Simalungun ($LQ = 1.28$ pada tahun 2022), menunjukkan dominasi di sektor tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh hal-hal seperti keberagaman sumber daya alam dan ketersediaan lahan yang subur, yang keduanya mendukung sektor peternakan (BPS, 2023).

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Untuk melihat dinamika pertumbuhan sektor peternakan sapi potong dalam kurun waktu tertentu, model rasio pertumbuhan (MRP) digunakan. MRP menunjukkan kecepatan pertumbuhan sektor peternakan sapi potong di setiap kabupaten dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan nasional dan wilayah provinsi lainnya.

Tabel 2. Hasil Analisis Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Sumatera Utara (2020–2022).

N0.	Kabupaten/Kota	PRR (%)	PNR (%)	Kategori Pertumbuhan
1	Deli Serdang	4.2	3.8	Positif
2	Langkat	2.1	1.5	Lambat
3	Simalungun	5.5	4.0	Cepat
4	Karo	1.8	2.0	Lambat
5	Asahan	3.9	3.5	Stabil

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Hasil analisis MRP menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong Simalungun mengalami pertumbuhan yang paling pesat, dengan PRR sebesar 5.5% pada tahun 2022, lebih tinggi dari PNR (pertumbuhan relatif nasional) sebesar 4.0%. Ini menunjukkan bahwa sektor ini berkembang lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di seluruh negeri (BPS, 2023). Sementara itu, Deli Serdang menunjukkan PRR sebesar 4,2 persen, sedikit lebih tinggi daripada PNR, menunjukkan bahwa daerah ini juga mengalami pertumbuhan yang positif meskipun lebih lambat dibandingkan Simalungun. Sementara itu, Langkat dan Karo berada dalam kategori pertumbuhan lambat dengan PRR yang lebih rendah daripada PNR, menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di kedua kabupaten ini membutuhkan lebih banyak perhatian untuk meningkatkan konstruktur. Selain itu, analisis MRP ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, akses ke pasar, dan ketersediaan infrastruktur pendukung sangat

memengaruhi perkembangan industri peternakan sapi potong di setiap wilayah (Smith et al., 2022).

Hubungan Antara LQ dan MRP

Dengan menggabungkan hasil analisis LQ dan MRP, Anda dapat mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang kemajuan industri peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara. Matriks berikut menunjukkan hubungan antara LQ dan MRP.

Tabel 3. Matriks Hubungan LQ dan MRP di Usaha Peternakan Sapi Potong

No.	Kategori LQ	Kategori MRP	Wilayah
1	Basis	Cepat	Simalungun
2	Basis	Positif	Deli Serdang
3	Non-Basis	Lambat	Langkat, Karo
4	Basis	Stabil	Asahan

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Tabel ini menunjukkan bahwa Simalungun dan Deli Serdang berada dalam kategori basis dan pertumbuhan cepat atau positif, menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di kedua wilayah ini sangat kompetitif dan berkembang. Sebaliknya, Langkat dan Karo masih dalam kategori non-basis dan berkembang lambat. Ini menunjukkan bahwa kebijakan diperlukan untuk memastikan pertumbuhan sektor ini lebih efisien.

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sektor peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara meliputi:

1. Ekonomi akses terhadap modal dan harga jual yang kompetitif menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sektor peternakan (BPS, 2023). Wilayah dengan sektor ekonomi yang lebih kuat, seperti Simalungun, cenderung memiliki sektor peternakan sapi potong yang lebih berkembang.
2. Lingkungan kesesuaian lahan dan kualitas iklim di masing-masing daerah juga berpengaruh besar terhadap produktivitas peternakan sapi potong. Misalnya, Karo memiliki iklim yang cukup ekstrem dengan curah hujan tinggi yang mempengaruhi kesehatan ternak (FAO, 2022).
3. Sosial dan budaya keterlibatan masyarakat dalam usaha peternakan sapi potong sangat bergantung pada faktor sosial dan budaya. Di daerah seperti Deli Serdang, budaya

peternakan telah lama ada dan terjaga, sehingga mendukung keberlanjutan sektor ini (Smith et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dapat disimpulkan bahwa kontribusi dan pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara berbeda antar kabupaten. Nilai *LQ* beberapa kabupaten, seperti Deli Serdang, Simalungun, dan Asahan, lebih besar dari 1. Nilai ini menunjukkan bahwa peternakan sapi potong adalah industri unggulan dan basis di wilayah tersebut. Sebaliknya, Langkat dan Karo masih belum mencapai potensi terbaiknya. Simalungun tumbuh paling cepat, diikuti oleh Deli Serdang dan Asahan. Akibatnya, untuk membuat peternakan sapi potong di kabupaten yang masih tertinggal lebih mampu dan lebih produktif, pemerintah dan stakeholder terkait harus memberikan perhatian khusus. Dengan cara ini, peternakan sapi potong dapat didistribusikan secara merata dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. R., Hamka, M. S., Bilyaro, W., & Dani, M. (2024). Analisis *Location Quotient (LQ)* dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Bengkulu. *Buletin Peternakan Tropis*, 5(1), 46-54.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Peternakan Provinsi Sumatera Utara 2020-2022. Badan Pusat Statistik, Medan.
- Basriwijaya, KMZ (2022). Analisis *Location Quotient (LQ)* dalam Penentuan Lokas Basis Tanaman Kopi (*Coffea sp*) di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Agribisnis*
- Daryanto, A., & Wibowo, S. (2020). Penggunaan *Location Quotient* dalam Analisis Keunggulan Sektor Unggulan Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 142-158.
- Gunawan, R., & Putra, D. (2020). Pemanfaatan Model Rasio Pertumbuhan dalam Sektor Agribisnis. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 21(1), 90-102.
- Hakim, R., & Supriyanto, H. (2022). Tren Pertumbuhan Sektor Peternakan dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Lokal. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 7(3), 150-162.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis *location quotient* dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Mulyadi, A., & Kurniawan, P. (2020). Analisis *Location Quotient* dalam Pengembangan Potensi Sektor Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 10(3), 202-210.

- Nugraha, I., & Sulistyningrum, S. (2021). Perkembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Sumatera Utara: Analisis LQ dan MRP. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 16(2), 131-145.
- Purba, I. R., & Muliani, F. (2023). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Aceh Timur Melalui Analisis *Location Quotient (Lq)*. *Jurnal Gamma-Pi*, 5(1), 1-6.
- Puspita, H., Gustiana, C., & Basriwijaya, KMZ (2024). Analisis *Location Quotient (LQ)* Komoditas Kubis (*Brassica oleracea*) di Provinsi Sumatera Utara. *E-Journal UIN Jakarta*.
- Ramadhani, L., & Wijayanti, N. (2022). Pertumbuhan dan Peran Sektor Peternakan di Indonesia: Perspektif Ekonomi Regional. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Regional*, 13(1), 33-47.
- Satria, A., & Setiawan, R. (2021). Analisis *Location Quotient* dan Model Rasio Pertumbuhan dalam Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 19(3), 213-224.
- Siregar, E., & Nasution, Z. (2020). Pengaruh Sektor Peternakan Terhadap Perekonomian Daerah: Studi Kasus Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 22(4), 120-132.
- Subhan, M., & Husein, F. (2021). Studi Kasus Laju Pertumbuhan Sektor Peternakan di Sumatera Utara. *Jurnal Agrikultura*, 14(4), 78-92.
- Sumiati, R., & Basri, M. (2021). *Location Quotient* untuk Identifikasi Sektor Unggulan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 18(3), 201-210
- Suryanto, F., & Lestari, T. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Sektor Peternakan: Kasus di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 8(2), 84-92.